

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dengan menilai kinerja laporan keuangan. Semakin baik kinerja laporan keuangan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap dan benar kepada pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan perlu diperiksa oleh tenaga profesional (akuntan publik) untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material (Rahmina dan Agoes, 2014). Akuntan publik memainkan peran yang sangat penting dalam perusahaan (Bouhawia *et al.*, 2015). Audit memainkan peran penting dalam melayani kepentingan publik. Peran ini adalah untuk meningkatkan akuntabilitas manajer, memperkuat kepercayaan investor dan membuat pelaporan keuangan lebih meyakinkan (Kuntari dkk., 2017).

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan kepada pengguna yang meliputi calon investor, kreditur, dan *stakeholder* (Arowoshegbe *et al.*, 2017). Pengguna informasi akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan atau menilai kinerja manajemen. Jelas bahwa laporan keuangan sangat penting bagi pihak yang berkepentingan sebagai

dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kemungkinan terjadinya salah saji yang material maupun adanya kecurangan (*fraud*) sangatlah tinggi dikarenakan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh manajemen. Adanya kebutuhan pemilik usaha untuk mencari perantara yang bertugas mengawasi pekerjaan manajemen yang memegang kepentingan dalam bisnis dan memberikan keyakinan secara adil (Patrick dan Vitalis, 2017).

Profesi akuntan publik atau auditor dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan untuk pengguna informasi laporan keuangan. Banyak masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada auditor sebagai pihak yang dapat melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Pada umumnya keputusan yang diambil oleh pemilik usaha berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Informasi yang tepat dapat menghasilkan keputusan yang tepat bagi keberlangsungan perusahaan. Peranan auditor sangat dibutuhkan sebagai pihak eksternal untuk membuktikan laporan yang disajikan oleh manajemen perusahaan telah sesuai berdasarkan kebenaran dan memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan.

Profesionalisme menjadi salah satu syarat utama sebagai auditor. Profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara individu. Memberi keyakinan kepada klien dan pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan adalah hal yang penting

bagi akuntan publik akan kualitas audit dan jasa lainnya. Akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan atau informasi lainnya yang diterbitkan suatu entitas. Tingkat kepercayaan laporan yang telah diaudit lebih tinggi daripada yang tidak atau belum diaudit. Akuntan publik memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas pernyataan pendapat informasi keuangan atau laporan keuangan, sehingga profesi akuntan publik memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien melalui upaya transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan ([iapi.or.id](http://iapi.or.id)).

Standar Audit (SA 200) Paragraf 3 menyebutkan bahwa opini auditor atas laporan keuangan menyatakan apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Opini tersebut merupakan hal yang umum dalam semua audit atas laporan keuangan. Opini auditor tidak memberikan keyakinan atas, sebagai contoh, kelangsungan hidup entitas di masa depan maupun efisiensi atau efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan entitas (SPAP, 2013:12). Banyak masyarakat yang masih tidak mengerti bahwa auditor hanya mengungkapkan kebenaran dalam penyajian laporan keuangan. Tanggung jawab akuntan publik atas laporan keuangan hanya sebatas pendapat yang diberikan atas kewajaran penyajian laporan keuangan (Veronica, 2017).

Audit yang berkualitas mutlak diperlukan untuk melindungi kepentingan publik. Pasalnya, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang mumpuni. Audit yang berkualitas juga

mampu mengurangi risiko kesalahan suatu laporan keuangan sehingga menambah kredibilitas laporan keuangan tersebut (mediaindonesia.com). Tanggung jawab terhadap kepentingan umum juga merupakan hal mutlak dimiliki oleh auditor yang menjadi dasar eksistensi dan kredibilitas auditor. Jika tidak mematuhi dan melanggar, maka publik akan berangsur-angsur meninggalkan dan mengabaikan eksistensi profesi auditor.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan karena sering terjadinya konflik peran antarberbagai pihak berkepentingan atas laporan audit serta kurangnya pemahaman secara umum mengenai faktor penyusun kualitas audit. Secara umum, kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam sistem akuntansi. Kesalahan dapat berupa salah saji yang material maupun kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Kurangnya kualitas audit dapat mengurangi kemungkinan menemukan sebuah kegagalan audit (Bauwhede dan Willekens, 2004). Auditor yang berkualitas tidak hanya memberikan suatu temuan namun juga dapat melaporkan temuan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Akuntan publik harus dapat meyakinkan klien dan pengguna laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lainnya. Kantor Akuntan Publik memiliki dorongan yang kuat untuk bertindak secara profesional dan bertanggung jawab serta berlomba dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Di Inggris, *Institute Accountant Chartered English and Wales* (ICAEW) membentuk “Forum Kualitas Audit” pada tahun 2002 untuk mempromosikan audit dan berkontribusi terhadap pemulihan kepercayaan dalam tata kelola audit. Dalam

publikasi "Kualitas Audit" ICAEW 2002 mengamati bahwa auditor memberikan layanan yang berkualitas kepada pemegang saham dapat dilakukan apabila auditor memberikan laporan audit yang independen, handal dan didukung oleh bukti audit yang memadai (Holm dan Zaman, 2012). Komitmen yang signifikan untuk membuat standar yang lebih independen dan proses pengawasan untuk kualitas audit yang menguat terlihat pada periode pasca-Enron (Humphrey *et al.*, 2007).

Warren Allen Presiden IFAC (*International Federation of Accountant Committee*) pada 13 Juni 2013 lalu menyampaikan keprihatinannya akan kondisi Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara anggota G-20 dengan potensi ekonomi yang sangat besar, negara dengan populasi 250 juta jiwa (peringkat keempat terbesar di dunia), pada kenyataannya memiliki jumlah akuntan profesional yang sangat sedikit. Jumlah yang sangat tidak memadai untuk mendukung potensi dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Jika Kantor Akuntan Publik tidak dapat segera mengembangkan kapasitasnya dalam memastikan kecukupan akuntan profesional, maka kredibilitas kualitas pelaporan keuangan di Indonesia dapat terancam ([iaiglobal.or.id](http://iaiglobal.or.id)).

Melalui Survei yang dilakukan oleh *International Forum of Independent Auditor Regulators* (IFIAR), disimpulkan bahwa kualitas audit di Indonesia terbilang masih rendah. Permasalahan terdapat pada tata kelola profesi akuntan publik yang didasari pada 5 (lima) isu utama antara lain tingkat kompetensi dan staf profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) yang belum merata, sistem pengendalian mutu KAP, penegakan sanksi terhadap pelanggaran standar profesi dan peraturan perundang-undangan yang kurang tegas, rendahnya kesadaran atas tanggung jawab

dan kompetensi penyusunan laporan keuangan oleh manajemen entitas, dan perang harga dalam penetapan besaran imbalan jasa audit ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)).

Bukan tidak mungkin profesi akuntan publik akan mengalami penurunan setiap tahun apabila KAP tidak membenahi tata kelola profesi dengan baik. Survei diatas menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi profesi akuntan publik. Badan pengatur akuntansi dan perusahaan akuntansi adalah organisasi yang peka terhadap citra yang bergantung pada aturan yang dibuat dan menjaga kegiatan mereka untuk sesuai dengan harapan publik (Humphrey *et al.*, 2007). Perlunya tindakan-tindakan yang tegas dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan KAP serta adanya pemerataan kompetensi dan pengendalian mutu yang dapat memperbaiki kualitas audit tersebut.

Penurunan kualitas audit global tentu tidak boleh diabaikan. Seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) tak terkecuali “*The Big Four*”, perlu melakukan perubahan dan perbaikan sistem pengendalian kualitas audit dengan pendekatan di berbagai level (*multilevel approach*). Auditor sebaiknya bersikap proaktif dan terus berusaha mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat *technical skill* maupun *soft skill* seperti kemampuan bernegosiasi. Pemahaman akan suatu industri juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh auditor. KAP sebaiknya tidak hanya mengejar profit tapi juga harus memperhatikan kualitas jasa audit yang diberikan ([accountantsclubofamerica.org](http://accountantsclubofamerica.org)).

Beberapa faktor penyebab mengapa kepercayaan publik terhadap laporan keuangan hilang, yaitu: faktor internal disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, faktor eksternal dan kemajuan disiplin lain, dan faktor individu pelaku dalam

profesi akuntan. Selain itu, ada faktor kunci untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, antara lain: transparansi, budaya akuntabilitas, dan integritas manusia (Harahap, 2015:600-602). Transparansi artinya tidak ada yang harus disembunyikan dalam penyajian laporan keuangan, budaya akuntabilitas artinya budaya yang selalu menyiapkan bukti dan data pendukung atas segala kebijakan dan tindakan yang dilakukan, dan integritas manusia artinya memiliki nilai kejujuran serta karakter yang kuat dalam menjalankan pekerjaan.

Banyak kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor. Misalnya pelanggaran akuntansi yang terjadi di dunia pada perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom. Pelanggaran akuntansi dilakukan oleh manajemen dengan melibatkan akuntan publik (Rahmina dan Agoes, 2014). Kasus kegagalan audit seperti yang dicontohkan oleh kegagalan audit di Kanebo, Jepang. Kegagalan audit ini disebabkan oleh konspirasi auditor di Kantor Akuntan Publik ChuAoyama yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers (PwC), salah satu dari empat kantor akuntan publik besar serta eksekutif di Kanebo (Skinner dan Srinivasan, 2011). Kasus di Kanebo menggambarkan pelaksanaan audit yang tidak memenuhi standar audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang buruk.

Dua anggota Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia *Big four* yaitu KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler) dan PwC (PricewaterhouseCoopers) dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam auditnya. KPMG dikenakan denda karena kegagalan auditnya (*auditing failure*) terhadap

perusahaan energi Miller Energy Resources yang telah melakukan peningkatan nilai yang tercatat pada aset secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya di laporan keuangan tahun 2011. Sedangkan, Pwc dikenakan denda setelah Pwc mengakui salah dalam auditnya terhadap RSM Tenon Group di tahun buku 2011. Tentu saja berita ini menambah keprihatinan terhadap profesi akuntan publik (wartaekonomi.co.id).

Kasus lain, Ketua Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik (*Public Company Accounting Oversight Board/ PCAOB*) Amerika Serikat mengumumkan telah menghukum KAP Purwantono, Suherman & Surja sebagai Partner Ernest & Young (EY) di Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit terhadap laporan keuangan salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada 2011. Hukuman dijatuhkan karena KAP telah gagal memberi bukti yang mendukung perhitungan atas sewa lebih dari 4.000 menara seluler seperti yang tertera dalam laporan keuangan salah satu operator telekomunikasi Indonesia yang diauditnya. EY mengakui tindakan yang dilakukan melanggar kode etik (indotelko.com). Ini membuktikan bahwa KAP terbaik di dunia juga bisa terlibat pada kasus yang berkaitan dengan kualitas audit.

Kegagalan audit oleh Kantor Akuntan Publik atas laporan keuangan umumnya disebabkan oleh akuntan publik dan tim auditor itu sendiri karena tidak melaksanakan standar audit yang telah ditetapkan atau terjadi karena objektivitas, kecermatan profesional, supervisi berjenjang, analisis risiko tidak berjalan dengan baik. Pada akhirnya, kegagalan audit akan merusak kredibilitas dan kepercayaan publik kepada KAP, akuntan publik yang bersangkutan, dan profesi audit pada

umumnya (wartaekonomi.co.id). Kegagalan audit terjadi jika auditor tidak independen pada kenyataannya, atau jika auditor independen tidak benar mengeluarkan laporan audit bersih karena kegagalan untuk mengumpulkan bukti kompeten yang cukup yang dipersyaratkan oleh standar audit (Francis, 2011).

Kegagalan audit dapat terjadi sebagai akibat dari dua alasan yang berbeda, baik ketika prinsip akuntansi tidak diterapkan oleh auditor, atau ketika auditor gagal untuk mengeluarkan laporan audit yang berkualitas. Terlepas dari alasan atas kegagalan audit dalam kedua situasi tersebut, laporan keuangan yang telah diaudit akan berpotensi menyesatkan pengguna laporan (Francis, 2004). Penurunan kualitas audit dalam audit jangka pendek mungkin disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau hilangnya kemandirian, sementara penurunan kualitas dalam jangka panjang penugasan audit kemungkinan besar disebabkan oleh hilangnya independensi auditor (Knechel *et al.*, 2007). Hal ini menimbulkan keraguan mengenai kualitas audit mendorong publik untuk mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Pelanggaran-pelanggaran dalam profesi akuntan publik akan berdampak pada rendahnya kualitas audit dan informasi yang dihasilkan sehingga tidak dapat diandalkan pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hilangnya kepercayaan publik dalam praktik audit berarti bahwa representasi baru dari audit cenderung menjadi sangat penting dalam menciptakan dan mengelola pengaruh baru yang lebih baik untuk profesi (Humphrey *et al.*, 2007). Ini merupakan contoh kasus yang semestinya menjadi pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas audit yang

lebih baik serta merupakan tantangan bagi auditor untuk mengembalikan kepercayaan publik.

Kualitas audit menjadi lebih menarik karena dampak yang cukup besar pada keandalan laporan keuangan. Meningkatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan dapat dianggap sebagai hasil dari kualitas audit yang lebih tinggi (Hosseinniakani *et al.*, 2014). Sejumlah besar studi menyelidiki kualitas audit menunjukkan bahwa keberadaan profesi akuntan publik masih sangat dibutuhkan baik di sektor swasta dan publik. Untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi ini, auditor dalam melakukan tugas-tugas mereka dituntut untuk menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Untuk tujuan ini, auditor harus berani melaporkan pelanggaran sehingga audit yang dihasilkan akan mendukung para pemangku kepentingan dan publik lainnya (Arowoshegbe *et al.*, 2017).

Kegagalan dan skandal perusahaan di banyak negara menimbulkan pertanyaan signifikan tentang efektivitas pelaporan keuangan dan audit. Kantor Akuntan Publik, badan profesional dan regulator sering menjadi sasaran kritik dan menghadapi tekanan untuk memulihkan kepercayaan dalam audit (Holm dan Zaman, 2012). Dari beberapa kasus diatas, muncul pertanyaan-pertanyaan menarik tentang peran akuntan publik, apakah auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Dalam menjalankan praktik profesional mereka, akuntan profesional harus berinteraksi dengan beragam pemangku kepentingan termasuk individu, entitas dan organisasi. Interaksi semacam itu, dalam banyak kasus, dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan (Chan dan Leung, 2006). Konflik

kepentingan dapat timbul dari pribadi, keuangan, bisnis, pekerjaan, dan hubungan lain yang melibatkan tim audit, perusahaan audit atau mitra atau stafnya, harus mengaudit entitas dan pihak terkait (Bouhawia *et al.*, 2015).

Pentingnya kualitas audit dikaitkan dengan hasil dari proses audit, yang terdapat dalam laporan auditor, dimana banyak pengguna eksternal bergantung pada laporan audit untuk pengambilan keputusan, sehingga kualitas audit adalah kepentingan umum dari semua penerima manfaat audit, termasuk auditor, perusahaan dan manajemen bank, kreditur, asosiasi, dan lembaga yang mengatur profesi (Al qtaish *et al.*, 2014). Besarnya kepercayaan pengguna audit laporan keuangan dan jasa lain yang disediakan oleh profesi akuntan publik inilah yang akhirnya memerlukan perhatian akuntan publik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Adanya spesifikasi yang berhubungan dengan auditor seperti kompetensi profesional, kemampuan teknis, kewajiban auditor serta independensi auditor, itu lebih diharapkan mencapai kualitas audit yang lebih tinggi di perusahaan audit besar (Hussein dan Hanefah, 2013). Sedangkan kualitas audit itu bukan hanya diukur dari besar atau kecilnya kantor akuntan publik, melainkan harus memperhatikan kultur perusahaan, kemampuan auditornya, keefektifan proses auditnya serta faktor-faktor lain di luar itu yang mengendalikan auditor (Hu, 2015). Mencapai kualitas audit yang tinggi di perusahaan audit kecil juga dapat dicapai, karena mereka melakukan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku (Bauwhede dan Willekens, 2004).

Kualitas audit yang baik dapat tercapai apabila auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, mematuhi hukum yang berlaku, menjalankan serta mentaati kode etik profesi serta bersikap bebas tanpa memihak atau independen. Panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik adalah sebagai berikut: (1) kompetensi auditor, (2) etika dan independensi auditor, (3) penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan, (4) pengendalian mutu perikatan, (5) hasil *review* mutu, (6) rentang kendali perikatan, (7) organisasi dan tata kelola KAP, dan (8) kebijakan imbalan jasa ([iapi.or.id](http://iapi.or.id)). Indikator diatas menyatakan bahwa etika dan independensi auditor merupakan bagian yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Standar Audit (SA 200) Paragraf A14 menyebutkan bahwa auditor harus memenuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang berkaitan dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Standar ini mengharuskan auditor memenuhi ketentuan etika dan bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi atau tidak memihak), karena dalam melaksanakan pekerjaannya auditor bekerja untuk kepentingan publik (SPAP, 2013:10). Auditor perlu memahami pelaksanaan etika dalam menjalankan profesi agar tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku. Standar dan pedoman mengenai etika audit sangat membantu auditor dalam menetapkan prinsip tentang cara mengatasi godaan etis (Jelic, 2012).

Auditor seringkali menghadapi situasi dimana terdapat berbagai alternatif penyajian informasi yang dapat menciptakan gambaran keuangan atau kinerja yang berbeda-beda. Meskipun berbagai tekanan yang ada untuk memanipulasi fakta-fakta auditor yang berintegritas mampu bertahan dari berbagai tekanan tersebut sehingga fakta-fakta tersaji seobyektif mungkin. Integritas berkaitan dengan profesi auditor yang dapat dipercaya karena menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Integritas tidak hanya berupa kejujuran tetapi juga sifat dapat dipercaya, bertindak adil dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya (tribunnews.com).

Terjadinya sejumlah salah saji keuangan serta penipuan dari perusahaan telah menimbulkan keraguan di benak masyarakat tentang kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan audit hanya fokus pada keuntungan yang diperoleh dan pertumbuhan perusahaan audit itu sendiri. Kecenderungan untuk menyerah pada tekanan telah membuat perusahaan audit kehilangan fokus pada profesionalisme dan menghadapi konflik kepentingan (Arowoshegbe *et al.*, 2017). Isu konflik kepentingan sangat sensitif untuk auditor yang berkualitas karena sangat sulit untuk menstandarisasi situasi dimana konflik kepentingan muncul (Jelic, 2012). Terkadang dalam pengambilan keputusan, seseorang tidak akan lagi menggunakan pikiran rasionalnya jika keputusan yang diambil berkaitan erat dengan kepentingan-kepentingan pribadi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jaya dkk. (2016) menunjukkan bahwa etika profesi akuntansi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya dalam penelitian Fietoria dan Manulu (2016)

menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ningrum dan Linda (2017) menunjukkan bahwa integritas dan objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menggambarkan prinsip etika seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak memiliki pengaruh, mungkin seorang auditor masih terpengaruh terhadap kepentingan atau tekanan dari klien dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional sehingga tidak membantu auditor dalam mencapai kualitas audit.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pflugrath *et al.* (2007) menyatakan bahwa kode etik dapat meningkatkan kualitas penilaian auditor. Holm dan Zaman (2011) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi tidak hanya oleh proses audit tetapi juga oleh profesionalisme para auditor serta para penyusun laporan keuangan. Profesionalisme auditor adalah dimensi penting dari kualitas audit. Hal ini didukung dengan penelitian Syamsuddin dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Bouhawia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan memiliki pengaruh paling kuat daripada pengalaman dan kompetensi. Artinya, auditor menyelesaikan tugasnya secara profesional, tanggung jawab profesional dengan tingkat integritas tinggi dan mengacu pada prinsip-prinsip kode etik.

Independensi auditor penting karena memiliki dampak pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas (1) auditor akan mengungkap pelanggaran dan (2) melaporkan pelanggaran. Jika auditor tidak independen, maka auditor akan cenderung untuk tidak

mengungkapkan dan melaporkan penyimpangan tersebut, sehingga dapat merusak kualitas audit (Tepalagul dan Lin, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan seprofesi dan jasa non-audit (Veronica, 2017). Independensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Namun, independensi auditor seringkali menghadapi ancaman-ancaman sehingga dapat mempengaruhi independensi tersebut. Ancaman dalam independensi auditor yang dapat menghasilkan tekanan yaitu ancaman kepentingan, ancaman meninjau kerja, ancaman keakraban, ancaman intimidasi, ancaman advokasi, dan ancaman persaingan (Jelic, 2012).

Beberapa ancaman terhadap independensi auditor hanya dapat mempengaruhi individu atau kelompok tertentu dalam lembaga sertifikasi, dan signifikansi beberapa ancaman mungkin berbeda setiap individu atau kelompok (Jelic, 2012). Keadaan seringkali mengganggu independensi auditor, karena ia dibayar klien atas jasanya, sebagai penjual jasa, auditor cenderung memenuhi keinginan klien (Tepalagul dan Lin, 2015). Persaingan antar Kantor Akuntan Publik bisa jadi pemicu kurangnya independensi auditor, sehingga auditor rentan mengikuti kemauan dari klien agar tidak kehilangan pendapatannya. Independensi auditor yang merupakan titik tumpu kualitas audit dalam beberapa kali tampaknya terganggu karena kebanyakan perusahaan yang laporan keuangannya diaudit dan diterbitkan laporan wajar tanpa pengecualian runtuh tak lama setelah audit dengan berita bahwa terjadi salah saji yang material laporan keuangan (Deirdre, 2010).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kabiru dan Abdullahi (2012) menemukan bahwa independensi auditor tidak secara signifikan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang telah diaudit bank deposito di Nigeria. Hasil penelitian Al-Khaddash *et al.* (2013) menunjukkan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania. Selanjutnya Maharany dkk. (2016) menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Faktor yang menyebabkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena pada dasarnya auditor telah memiliki sikap independensi.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wooten (2003) yang membuktikan bahwa independensi auditor merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Richards (2006) berpendapat bahwa apabila independensi auditor rendah, maka kualitas audit semakin rendah. Layanan audit berkualitas yang diberikan oleh auditor dan laporan audit yang dikeluarkan auditor kepada pihak berkepentingan sebagian besar dipengaruhi oleh independensi auditor (Enofe *et al.*, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Rahmina dan Agoes (2014); Pratiwi dan Nuryantoro (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor, maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan.

Apabila independensi dan etika profesi seorang auditor tidak bisa dipertahankan hingga membuat kesalahan dalam memberikan opini audit, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang besar bagi klien dan auditor. Auditor mungkin saja dapat dituntut secara hukum, terlebih jika kesalahan tersebut murni

dikarenakan oleh auditor. Hal ini menarik perhatian bahwa profesi seorang akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Satu sisi auditor harus menghasilkan kredibilitas dan kualitas audit yang baik, namun di sisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan (personal, emosional, dan keuangan) dari klien atau pihak yang berkepentingan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan tersebut maka etika dan independensi auditor dapat menjadi lemah dan menyimpang dari peraturan yang berlaku, yang akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan.

Selain etika dan independensi auditor, seorang auditor juga harus memiliki pengalaman yang memadai agar dapat meningkatkan kualitas yang dihasilkan. Standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Auditor dengan pengalaman yang berbeda, akan memiliki perbedaan sudut pandang pemahaman dalam menanggapi informasi selama melakukan pemeriksaan serta dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian opini atas laporan keuangan akan berbeda. Auditor memperoleh pengalaman selama bertahun-tahun mereka lebih cenderung untuk mengakui konsekuensi yang merugikan dari perilaku audit yang disfungsi (Donnelly *et al.*, 2003).

Pengalaman audit terkait dengan berapa lama auditor bekerja dan berapa banyak perikatan audit telah diselesaikan. Secara teknis, keahlian audit akan meningkat dengan lebih banyak pengalaman dalam melakukan tugas audit. Pengalaman yang meningkat akan memberikan lebih banyak kualitas audit,

terutama dalam membuat penilaian audit (Bouhawia *et al*, 2015). Lamanya bekerja dan banyaknya penugasan dapat membantu auditor dalam memahami dan mengatasi kendala maupun masalah dalam melakukan proses audit. Tingkat pengalaman auditor secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertimbangan keputusan yang akan diambil oleh auditor mengenai kesalahan informasi. Tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas (Robyn dan Peter, 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hudiwinarsih (2010) mengungkapkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Fietoria dan Manulu (2016) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, kurangnya pengalaman auditor tidak akan berdampak besar pada kualitas yang dihasilkan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Cahana dan Sun (2014) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit, auditor yang berpengalaman memberikan jasa audit yang lebih berkualitas daripada auditor yang kurang berpengalaman. Hal ini didukung dengan penelitian Jelista (2015) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, auditor yang berpengalaman akan membuat pernyataan (*judgement*) yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Berdasarkan uraian diatas, kualitas audit merupakan faktor penting dalam menjaga eksistensi dan kredibilitas auditor. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji yang material serta kecurangan pihak tertentu seperti etika profesi, independensi, dan pengalaman auditor. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai etika profesi, independensi dan pengalaman auditor dengan judul **“Pengaruh Etika Profesi, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Jakarta)”**.

## **1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kualitas audit menjadi tolak ukur atas pendapat (opini audit) yang dihasilkan oleh akuntan publik (auditor) dalam penilaian laporan keuangan perusahaan atau organisasi. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material, kesalahan standar akuntansi klien serta kecurangan pihak tertentu. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik maupun pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh prinsip etika profesi yang dimiliki oleh auditor, mempertahankan independensi, dan pengalaman yang dimiliki auditor.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 2 tahun di Kantor Akuntan Publik Jakarta. Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini berjumlah 15 KAP yang tersebar di Jakarta, pemilihan 15 KAP ini berdasarkan perhitungan sampel auditor yang masing-masing KAP akan diambil sampel 5-10 auditor dengan total sampel 100 auditor. Penelitian ini, akan menguji seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh etika profesi, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit KAP di Jakarta. Kualitas audit yang diukur adalah pemahaman auditor mengenai sistem informasi akuntansi, kepatuhan terhadap standar audit, serta kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan temuan audit.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh independensi terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya ilmu auditing mengenai kualitas audit.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai nilai pendidikan khususnya pendidikan Akuntansi, dapat mengetahui perbedaan antara pembelajaran secara teori dengan praktik penelitian secara langsung, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

## 2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat dikembangkan ataupun diperbaiki berkenaan dengan permasalahan yang dibahas untuk dapat membantu meningkatkan kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta dalam menjalankan kegiatan instansi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

